

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam mengembangkan kemajuan suatu negara. Melalui SDM inilah suatu negara khususnya negara berkembang dapat memanfaatkan potensi yang ada di dalam negara tersebut, baik dari segi aspek kekayaan alamnya hingga ke aspek politiknya. Negara yang memiliki SDM yang berkualitas akan mendukung negara tersebut untuk dapat berkembang lebih pesat dibandingkan negara disekitarnya.

Indonesia sedang berusaha memajukan perekonomian serta keadaan politiknya dengan melalui jalan mengembangkan Sumber Daya Manusia. Berbagai macam cara telah dilakukan untuk mencapainya, seperti pembuatan kebijakan bahwa adanya Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Bantuan ini diberikan kepada para siswa-siswi guna mendapatkan sarana yang murah untuk sekolah. Cara ini telah dimaksimalkan oleh pemerintah dengan memberikan subsidi yang telah dialokasikan secara khusus kepada menteri pendidikan untuk kebijakan ini. Langkah ini telah berlangsung selama kurun waktu kurang-lebih 6 tahun dan cukup memberikan dampak terhadap perkembangan Sumber Daya Manusia di Indonesia. Namun tidak dapat dipungkiri hal ini belum maksimal dalam memajukan SDM tersebut. Salah satu penyebabnya adalah masih kurang meratanya kebijakan tersebut di Indonesia serta kurangnya niat dan motivasi dari siswa-siswi tersebut (Andarika, R. 2004).

Selain Bantuan Operasional Sekolah (BOS), kebijakan pemerintah lain yang diambil adalah dengan mengadakan adanya Program Wajib Belajar, mulai awalnya dari sembilan tahun, dan dewasa ini hingga duabelas tahun. Hal ini memicu keinginan dari para orangtua untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka secara formal, khususnya oleh keluarga yang memiliki perekonomian menengah ke bawah. Namun meskipun angka SDM yang memperoleh pendidikan secara formal meningkat secara drastis, tetapi hal ini tidak diikuti oleh perkembangan kualitas dari SDM itu sendiri. Hal ini diakibatkan oleh alasan yang sulit untuk diatasi hingga saat ini, yaitu belum sadarnya dari siswa-siswi tersebut untuk mau belajar dengan maksimal serta kurangnya antusias serta motivasi siswa-siswi dalam proses pembelajaran. Sehingga akibat dari alasan-alasan tersebut adalah semua kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah belum maksimal bahkan masih terkesan sia-sia, sebab pada kenyataannya SDM dari negara Indonesia masih jauh dari yang diharapkan.

Pada akhirnya kita harus kembali memikirkan apa sebenarnya inti dari permasalahan yang dihadapi dari siswa-siswi tersebut hingga mereka sulit sekali untuk dapat memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Hal ini dapat diketahui dengan mempelajari psikologis dari siswa-siswi tersebut sebagai sosok manusia yang masih remaja (Azwar, S. 1998).

Dimana dari sisi psikologis dari remaja tersebut yang akan lebih nyaman jika bergaul dengan teman sepermainannya, sehingga dapat terlihat bahwa remaja cenderung lebih mudah saling mempengaruhi dan memberikan dampak besar diantara mereka sendiri yang seumuran atau teman sepermainannya. Sehingga akan lebih baik jika untuk meningkatkan SDM tersebut dengan membentuk

Kelompok Kecil Belajar (KKB). Dimana di dalam kelompok ini yang akan terdiri dari 4-6 remaja yang seumuran atau setingkat dalam pendidikannya akan dipimpin oleh 1 orang yang lebih berpengetahuan luas dalam memberikan pengetahuan kepada mereka, sehingga 4-6remaja tersebut akan lebih saling berdiskusi dan aktif serta antusias dalam pembelajarannya.

Manfaat dan Tujuan

Tujuan dari penulisan gagasan ini adalah untuk meberikan solusi yang dicari selama ini guna meningkatkan Sumber Daya Manusia di Indonesia dengan membentuk Kelompok Kecil Belajar. Dimana di dalam kelompok ini mereka akan lebih intens serta lebih santai dalam pembelajarannya sehingga potensi yang dimiliki oleh setiap individunya dapat dikembangkan secara maksimal.

GAGASAN

Masalah

Dewasa ini Sumber Daya Manusia yang dimiliki oleh bangsa Indonesia semakin menurun kualitasnya. Hal ini dapat terlihat dari semakin menurunnya prestasi di bidang akedemik bangsa Indonesia, selain itu semakin maraknya terjadi penyimpangan aktifitas yang dilakukan oleh kaum penerus generasi bangsa ini. Seperti meningkatnya angka pertikaian antar sekolah ataupun meningkatnya para siswa-siswa yang terjebak dalam narkoba dan hal negatif lainnya.

Selain itu, menurunnya SDM yang dimiliki bangsa Indonesia juga disebabkan oleh semakin bertambahnya penduduk Indonesia yang memiliki perekonomian menengah ke bawah, sehingga para orang tua harus berfikir kembali untuk memberikan pendidikan secara formal kepada anak-anak mereka (Chaplin, J. P. 2001).

Permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia memang cukup kompleks dan rumit, namun bukan berarti pemerintah tidak berusaha mencari solusi untuk memecahkan permasalahan ini. Berbagai cara telah dicoba guna mengatasi permasalahan ini. Dimulai dari dengan adanya kebijakan dari pemerintah pusat yang mengalokasikan dana dan diberikan kepada menteri pendidikan untuk mensubsidi sarana yang digunakan oleh para siswa-siswi di Indonesia,kebijakan ini sering disebut Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Melalui kebijakan ini para siswa-siswi akan mendapatkan sarana sekolah yang sama tetapi dengan harga yang lebih murah. Namun kebijakan ini masih kurang membantu akibat masih belum meratanya BOS di setiap daerah selain itu niat dari siswa-siswi tersebut untuk belajar masih belum ada. Kemudian pemerintah kembali mencoba mencari solusi lain yaitu dengan membuat kebijakan akan memberikan pendidikan gratis kepada keluarga yang tidak mampu. Kebijakan ini lebih dikenal dengan program Wajib Belajar 9 Tahun, dan akhir-akhir ini sudah mencapai Wajib Belajar 12 Tahun. Namun lagi-lagi kebijakan pemerintah ini masih belum maksimal dalam meningkatkan SDM Indonesia. Alasan yang dihadapi masih tetap sama yaitu

antusias dari siswa-siswi tersebut yang masih sangat kurang dalam poembelajarannya (Simamora, H. 1995).

Analisis Masalah

Peningkatan Sumber Daya Manusia akan lebih efektif dilakukan dimulai dari siswa-siswi atau dapat dikatakan remaja saat ini. Permasalahan yang dihadapi adalah besarnya antusias yang dimiliki para remaja masih sangat kurang untuk belajar. Sehingga potensi mereka sangat sulit untuk dikembangkan secara maksimal. Hal ini dapat diatasi dengan memperhatikan sisi psikologis mereka sebagai jiwa yang masih remaja.

Perkembangan psikologis pada masa remaja yang merupakan masa transisi dari periode anak ke dewasa menurut G.W. Allport (dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 2006) menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, pemekaran diri sendiri (*extension of the self*) yang ditandai dengan kemampuan seorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari diri sendiri juga. Perasaan egoisme (mementingkan diri sendiri) berkurang sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki, salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Kemampuan untuk bertenggang rasa dengan orang yang dicintainya untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh orang yang dicintainya, menunjukkan adanya tanda-tanda kepribadian dewasa (*mature personality*) ciri lain adalah berkembangnya ego ideal berupa cita-cita, idola dan sebagainya yang menggambarkan wujud ego (diri sendiri) di masa depan.

Kedua, kemampuan untuk melihat diri sendiri secara obyektif (*self objectivication*) ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran. ia tidak marah jika dikritik pada saat-saat yang yang diperlukan ia dapat melepaskan diri dari dirinya sendiri dan meninjau dirinya sendiri sebagai orang luar.

Ketiga, memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*). Hal itu dapat dilakukan tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkannya dalam kata-kata. Orang yang sudah dewasa tahu dengan tepat tempatnya dalam rangka susunan objek-objek lain di dunia. Ia tahu kedudukannya dalam masyarakat., ia paham bagaimana seharusnya ia bertingkah laku dalam kedudukan tersebut. Dan ia berusaha mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang ia tetapkan sendiri. Orang seperti ini tidak lagi mudah terpengaruh dan pendapatnya serta sikap-sikapnya cukup jelas dan tegas.

Dari berbagai karakter dan ciri-ciri psikologis remaja tadi, satu hal yang paling menonjol dari seorang remaja adalah adanya konsep sikap yang egois sebagai wujud perkembangan berpikir dan bersikap dalam memperjuangkan kemandirian sikap (*the strike of autonomy*). Dari konsep ini maka seringkali perilaku remaja sering menunjukkan sikap-sikap kritis dan berlawanan dengan perilaku orang tua, keluarga, dan masyarakat sekitarnya. Proses penemuan jati diri dan kepribadian seorang remaja sangat tergantung dengan faktor-faktor eksternal terutama dari pergaulan antar teman. Perasaan empati pada persahabatan pada diri remaja jauh lebih kuat daripada dengan keluarga bahkan orang tua sekalipun. Adanya sikap penerimaan, interaksi dan perasaan kepribadian antar remaja lebih

banyak berpengaruh pada pola pikir, sikap dan perilaku remaja sehingga interaksi antar teman ini jelas paling mudah membentuk karakter remaja yang cenderung masih inklusif dan sangat labil.

Melihat sisi psikologis remaja ini dapat diketahui bahwa mereka akan sangat mudah mengembangkan pola pikir mereka dengan teman sepermainan mereka. Jadi mereka sebagai remaja akan lebih mudah memaksimalkan potensi yang mereka miliki dengan membentuk Kelompok Kecil Belajar (KKB) yang terdiri dari 4-6 remaja yang seumuran atau setingkat dalam ilmu pengetahuan mereka.

Kelompok Kecil Belajar (KKB)

Kelompok Kecil Belajar (KKB) adalah suatu kelompok belajar yang terdiri dari 4-6 remaja yang seumuran atau setingkat dalam ilmu pengetahuan mereka dan dipimpin oleh 1 orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang lebih luas. Jadi di dalam KKB ini mereka akan lebih antusias dalam belajar sebab mereka dapat belajar dengan lebih santai dan dengan teman sepermainan mereka. Sehingga mereka dapat lebih menikmati dalam proses pembelajarannya.

Selain itu melalui KKB para remaja akan lebih nyaman dalam bertanya jika mereka kurang paham sebab mereka sudah terbiasa dengan teman sepermainan mereka. Jadi dengan KKB ini para remaja akan lebih mudah dalam menerima ilmu pengetahuan yang diberikan oleh 1 orang tersebut. Sehingga potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap remaja tersebut akan lebih maksimal dalam pengembangannya.

Diharapkan juga melalui KKB ini, 1 orang yang bertugas memimpin para remaja ini dalam proses pembelajarannya juga dapat mengerti sifat psikologis yang dimiliki oleh tiap-tiap remaja yang ada di dalam KKB tersebut. Maka dengan mengetahui sifat psikologisnya, pemimpin KKB ini akan lebih mudah dalam penyampaian materinya. Dan diharapkan KKB ini dapat berkesinambungan sebab para remaja akan merasa lebih nyaman belajar dengan teman sepermainan mereka. Jadi dapat dipercaya bahwa dengan meningkatnya antusias dan motivasi dari para remaja ini untuk mau belajar akan seiring juga dalam peningkatan Sumber Daya Manusia baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

KESIMPULAN

Sumber Daya Manusia sangat berpengaruh dalam memajukan peradaban suatu negara. Dewasa ini Indonesia sedang dilanda krisis SDM yang semakin menurun kualitasnya. Pemecahan dari masalah ini adalah dengan pembentukan Kelompok Kecil Belajar (KKB) yang akan memperhatikan para remaja dari sisi psikologis untuk meningkatkan antusias serta motivasi mereka untuk belajar. Dimana di dalam kelompok ini mereka akan belajar dengan teman sepermainan mereka sehingga mereka akan lebih nyaman dalam proses pembelajarannya maka mereka akan lebih mudah menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh pemimpin mereka dalam KKB tersebut. Jadi tidak dapat dipungkiri lagi dengan meningkatnya antusias dan motivasi para remaja untuk belajar akan seiring dengan meningkatnya SDM Indonesia baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pada akhirnya akan dapat membuat Indonesia menjadi negara maju dengan adanya SDM yang berkualitas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarika, R. 2004. *Burnout* Pada Perawat Puteri RS St. Elizabeth Semarang Ditinjau Dari Dukungan Sosial. *Jurnal Psyche*. Vol.1, No.1. Palembang: Fakultas Psikologi Universitas Bina Dharma Palembang.
- Azwar, S. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. P. 2001. Alih Bahasa : Kartini Kartono. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Press.
- Hadikusumo, Kunaryo dkk. 1996. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Satmoko, R.S. 1989. *DasarDasar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- 1999. *Landasan Kependidikan (Pengantar ke arah Ilmu Pendidikan Pancasila)*.Semarang: IKIP Semarang Press
- Simamora, H. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Tirtarahardja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

LAMPIRAN

Daftar Riwayat Hidup

Ketua Pelaksana

Nama lengkap : Christian Halawa
NIM : C24080028
Fakultas/Program studi : Perikanan/ Manajemen Sumber Daya Perairan
Perguruan Tinggi : Institut Pertanian Bogor
Tempat,tanggal lahir : Jakarta, 4 September 1990
Alamat :Jl. Bakosurtanal Komp.LIPI No.69 Cibinong
Riwayat Pendidikan : SD Bethany I 1996-2002
SMP Pa Vandher Steur 2002-2005
SMA Yadika IV 2005-2008
Institut Pertanian Bogor 2008-sekarang
Tanda Tangan

(Christian Halawa)

Anggota Pelaksana

Nama lengkap : Manuel Saragih
NIM : E24080043
Fakultas/Program studi : Kehutanan/ Hasil Hutan
Perguruan Tinggi : Institut Pertanian Bogor
Tempat,tanggal lahir : Jakarta, 13 Maret 1990
Alamat :Jl. Bakosurtanal Komp.LIPI No.69 Cibinong
Riwayat Pendidikan : SD Cinta Rakyat P.Siantar 1996-2002
SMP Bintang Timur P.Siantar 2002-2005
SMA N 1 Cibinong 2005-2008
Institut Pertanian Bogor 2008-sekarang
Tanda Tangan

(Manuel Saragih)

Biodata dosen pendamping

Nama lengkap dan gelar : Anne Carolina, S.Si., M.Si
Golongan/Pangkat : III b/ -
NIP : 19810924 2009 1220 04
Jabatan fungsional : Dosen Departemen Hasil Hutan
Jabatan struktural : -
Fakultas/Program studi : Kehutanan/Hasil Hutan
Perguruan Tinggi : Institut Pertanian Bogor
Bidang keahlian : Kimia Hasil Hutan

Tanda Tangan

(Anne Carolina, S.Si., M.Si)